

**PENGEMBANGAN BAHAN AJAR PENDIDIKAN
AGAMA HINDU BERBASIS KEARIFAN LOKAL
PADA JENJANG SMA DI AMLAPURA**

I Komang Badra, S.Pd., M.Pd.H.
Program Studi Pendidikan Agama Hindu,
STKIP Agama Hindu Amlapura
komangbadra.km@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan model pengembangan bahan ajar Pendidikan Agama Hindu berbasis kearifan lokal yang mudah dilakukan oleh para guru Agama Hindu tingkat SMA di Amlapura dan prosedur pengembangan bahan ajar Pendidikan Agama Hindu berbasis kearifan lokal yang efektif dan efisien sesuai dengan kebutuhan peserta didik tingkat SMA di Amlapura. Data dalam penelitian dikumpulkan dengan cara studi dokumen, observasi, dan wawancara. Datanya dianalisis secara kualitatif. Temuan dalam penelitian ini sebagai berikut. Model pengembangan bahan ajar yang efektif dilaksanakan adalah model pengembangan bahan ajar sesuai dengan model Dick and Carey, karena model ini dipandang paling relevan digunakan. Prosedur penyusunan bahan ajar dimulai dari analisis situasi di lapangan. Berdasarkan hasil analisis situasi tersebut, barulah disusun bahan ajar, sehingga bahan ajar yang disusun sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik para peserta didik sebagai pengguna bahan ajar tersebut.

Kata kunci: pengembangan, bahan ajar, kearifan lokal

I. Pendahuluan

1.1 Latar Belakang

Bahan ajar sebagai salah satu sarana dalam kegiatan belajar-mengajar sangat banyak beredar di masyarakat. Oleh karena itu, seorang guru perlu mengetahui dan mempertimbangkan dari beberapa aspek bahan ajar yang mana yang akan digunakan dalam kegiatan belajar mengajar tersebut. Menentukan mana bahan ajar yang harus digunakan dan mana bahan ajar yang tidak pantas digunakan bukanlah sesuatu yang mudah dilakukan oleh seorang guru. Guru perlu melihat bahan ajar tersebut baik dari segi ekstrinsik, dari segi instrinsik, maupun dari segi nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.

Dengan hadirnya bahan ajar di dunia pendidikan, beban guru akan menjadi lebih ringan. Siswa dapat mempelajari Bahan ajar secara mandiri dan jika ada sesuatu yang belum dimengerti barulah guru bersangkutan akan menjelaskan di depan kelas. Waktu yang digunakan dalam kegiatan belajar mengajar tersebut juga akan dapat dikelola secara efisien. Dengan hadirnya bahan ajar, waktu pembelajaran dapat digunakan dengan sebaik-baiknya.

Sementara itu, realitas pendidikan di lapangan tampak bahwa banyak pendidik yang masih menggunakan bahan ajar yang konvensional, yakni bahan ajar yang tinggal pakai, tinggal beli, instan, serta tanpa upaya merencanakan, menyiapkan, dan menyusunnya sendiri. Dengan demikian, risikonya sangat dimungkinkan jika bahan ajar yang mereka pakai itu tidak kontekstual, tidak menarik, monoton, dan tidak sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Bentuk-bentuk bahan ajar konvensional biasanya berupa buku-buku teks pelajaran yang diperjualbelikan di toko-toko buku, buku sumbangan dari pemerintah, dan/atau LKS yang dibeli melalui para penyalur yang sering datang ke sekolah-sekolah.

Akan tetapi, untuk menciptakan pembelajaran yang menarik tidaklah cukup hanya menggunakan bahan ajar yang instan tersebut karena belum tentu sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik pada setiap sekolah. Seorang pendidik sangat dituntut mampu berkeaktivitas dalam pembuatan atau pengembangan bahan ajar yang bervariasi dan menarik, serta yang terpenting adalah kontekstual atau sesuai dengan kebutuhan

para siswanya. Bahan ajar harus mampu menyentuh aspek-aspek atau nilai-nilai kearifan lokal yang dapat membentuk karakter dan kepribadian peserta didik yang arif dan bijaksana. Oleh karena itu, ketika bahan ajar dibuat sendiri oleh guru yang bersangkutan, pembelajaran akan menjadi lebih menarik dan mengesankan bagi peserta didik. Selain itu, bahan ajar juga dapat dipahami oleh peserta didik, karena guru yang bersangkutan menyusun bahan ajar dengan menggunakan bahasa yang sesuai dengan kemampuan kebahasaan peserta didiknya masing-masing.

Dengan pengelolaan pembelajaran yang kondusif, secara tidak langsung dapat memicu efektivitas dan efisiensi pelaksanaan kegiatan pembelajaran. Akan tetapi, hal tersebut masih jarang dilakukan oleh para pendidik karena mereka beranggapan bahwa menyusun bahan ajar sangat sulit dan membutuhkan waktu yang lama. Oleh karena itu, keputusan untuk menggunakan bahan ajar yang instan tersebut dianggap sebagai keputusan yang tepat.

Berdasarkan paparan tersebut, penting dikaji secara mendalam mengenai model dan prosedur pengembangan bahan ajar Pendidikan Agama Hindu berbasis kearifan lokal yang memudahkan para pendidik atau guru Agama Hindu untuk menyusun bahan ajarnya sendiri. Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) mendeskripsikan model pengembangan bahan ajar Pendidikan Agama Hindu berbasis kearifan lokal yang mudah dilakukan oleh para guru Agama Hindu Tingkat SMA di Amlapura dan (2) mendeskripsikan prosedur pengembangan bahan ajar Pendidikan Agama Hindu berbasis kearifan lokal yang efektif dan efisien sesuai dengan kebutuhan peserta didik tingkat SMA di Amlapura.

II. Tinjauan Pustaka

2.1 Bahan Ajar

“Bahan ajar adalah segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru atau instruktur dalam melaksanakan proses pembelajaran di kelas” (Majid, 2011:173). Bahan yang dimaksud bisa berupa bahan tertulis ataupun bahan tidak tertulis. “Bahan ajar adalah segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru dalam melaksanakan

kegiatan belajar-mengajar di kelas” (Prastowo, 2011:16). Guru harus menggunakan bahan ajar yang sesuai dengan kurikulum dan karakteristik siswa. Oleh karena itu, pengembangan bahan ajar harus sesuai dengan standar isi (Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar) yang tercantum dalam kurikulum. Dengan demikian, pengembangan silabus tersebut menjadi dasar dalam pengembangan bahan ajar.

Penyusunan atau pembuatan bahan ajar sangat penting dilakukan oleh seorang pendidik. Hal ini perlu dilakukan mengingat pekerjaan membuat bahan ajar memiliki kontribusi yang besar bagi keberhasilan proses pembelajaran yang dilaksanakan. Dengan menyadari hal tersebut, seorang pendidik tidak boleh menyepelekan atau mengesampingkan pembuatan bahan ajar. Prastowo (2011:24) mengklasifikasikan fungsi pembuatan bahan ajar menjadi 2 (dua), yakni fungsi berdasarkan pihak yang memanfaatkan bahan ajar dan fungsi berdasarkan strategi pembelajaran yang digunakan.

Pada dasarnya, prinsip pengembangan bahan ajar adalah sebagai berikut: (1) mulai dari yang mudah untuk memahami yang sulit, dari yang konkret untuk memahami yang abstrak, (2) pengulangan akan memperkuat pemahaman, (3) umpan balik positif akan memberikan penguatan terhadap pemahaman peserta didik, (4) motivasi belajar yang tinggi merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan belajar, (5) mencapai tujuan ibarat naik tangga, setahap demi setahap akhirnya akan mencapai ketinggian tertentu, dan (6) mengetahui hasil yang telah dicapai akan mendorong peserta didik untuk terus mencapai tujuan.

Bila ditinjau dari pengertian bahan ajar yang secara garis besar merupakan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus dipelajari oleh peserta didik dalam rangka mencapai standar kompetensi dan kompetensi dasar yang telah ditentukan, bahan ajar mengandung isi yang substansinya meliputi 3 (tiga) hal, yakni pengetahuan (Fakta, konsep, prinsip, dan prosedur), keterampilan, dan sikap/nilai (Diknas, 2004:3-4).

2.2 Nilai-nilai dalam Bahan Ajar

Kehadiran bahan ajar di lembaga pendidikan yang memang kondisinya sangat kompleks sudah tentu mempunyai nilai tertentu. Nilai bahan ajar bergantung pada bobotnya, juga pada misi dan juga fungsinya.

Menurut Sriasih (2006:35), dalam dunia pendidikan dan pengajaran, bahan ajar yang disusun hendaknya mempunyai nilai sebagai berikut: (1) nilai edukatif, (2) nilai psikologi, (3) nilai ilmiah, (4) nilai sosiokultural, (5) nilai politis, (6) nilai direktif, (7) nilai efisiensi, (8) nilai didaktis, (9) nilai praktis, dan (10) nilai akademis.

2.2 Nilai Kearifan Lokal

Menurut Maladi (2009), kearifan lokal adalah sikap, pandangan, dan kemampuan suatu komunitas di dalam mengelola lingkungan rohani dan jasmaninya, yang memberikan kepada komunitas itu daya-tahan dan daya tumbuh di dalam wilayah dimana komunitas itu berada. Dengan kata lain, kearifan lokal adalah jawaban kreatif terhadap situasi geografis-geopolitis, historis, dan situasional yang bersifat lokal. Jadi, kearifan lokal adalah pandangan hidup dan ilmu pengetahuan serta berbagai strategi kehidupan yang berwujud aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat lokal dalam menjawab berbagai masalah dalam pemenuhan kebutuhan mereka. Kearifan lokal pada dasarnya dapat dipandang sebagai landasan bagi pembentukan jati diri bangsa secara nasional. Kearifan lokal yang dibahas dalam hal ini adalah kearifan lokal yang ditekankan pada nilai-nilai arif dan bijaksana sebagai landasan pembentuk karakter bangsa.

Jika nilai-nilai budaya tersebut berhasil ditanamkan lewat pendidikan yang berfungsi mencerdaskan bangsa, akan dihasilkan pula manusia-manusia yang berdaya guna dalam kehidupan manusia; manusia yang sadar budaya. Artinya, memiliki nilai-nilai budaya nasional yang transetnik dan bersifat menyongsong masa depan, serta mampu pula menghayati kearifan-kearifan lokalnya. Dengan jati diri yang kuat, kita tidak akan jatuh dalam posisi epigonis bangsa lain atau terhindar dari posisi yang subordinatif. Paling tidak, demikian itu yang menjadi idealisasinya.

III. Metode Penelitian

Teknik penentuan penelitian digunakan cara *purposive sampling* artinya memilih *sampel* dengan mengelompokkan berdasarkan karakter dan sifat-sifat yang dipandang banyak tahu dan terlibat dalam kondisi dan situasi tersebut (Nasution, 2000:109). Dalam penelitian ini, ditentukan satu subjek kunci, yakni guru Agama Hindu tingkat SMA di Amlapura.

Objek penelitian ini terfokus pada model dan prosedur pengembangan bahan ajar Pendidikan Agama Hindu berbasis kearifan lokal pada jenjang SMA di Amlapura. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, pencatatan dokumen, dan wawancara. Penelitian ini seperti dikemukakan di atas tergolong pada jenis penelitian kualitatif, sehingga analisis yang dipergunakan adalah model analisis nonstatistik. Analisis data yang akan dilakukan dalam penelitian ini diuraikan sebagai berikut: reduksi data, penyajian data, verifikasi dan penarikan simpulan.

IV. Hasil dan Pembahasan

4.1 Model Pengembangan Bahan Ajar

Untuk mengembangkan suatu bahan ajar diperlukan persiapan yang optimal dan teliti. Pengembangan bahan ajar dalam penelitian ini menggunakan model Dick dan Carey (1990), dengan kriteria-kriteria: (1) menarik, (2) isi sesuai dengan tujuan khusus pembelajaran, (3) urutannya tepat, (4) ada petunjuk penggunaan bahan ajar, (5) ada soal latihan, (6) ada jawaban latihan, (7) ada tes, (8) ada petunjuk kemajuan pebelajar, dan (9) ada petunjuk bagi pebelajar menuju kegiatan berikutnya. Pengembangan bahan ajar model Dick dan Carey, menggunakan pendekatan sistem, karena mementingkan hubungan antara masing-masing komponen. Pendekatan sistem juga dapat memperbesar peluang pengintegrasian semua variabel yang mempengaruhi belajar dalam desain pembelajaran.

Pemilihan model Dick & Carey didasarkan pada beberapa alasan sebagai berikut. (1) Model ini memenuhi keempat karakteristik yang harus dimiliki dalam pengembangan bahan ajar, yaitu: (a) mengacu pada tujuan, (b) terdapat keserasian dengan tujuan, (c) sistematis, (d) berpedoman pada evaluasi, juga memenuhi tiga komponen utama teori pembelajaran, seperti: metode, kondisi, dan hasil. (2) Model ini menggunakan pendekatan sistem dengan langkah-langkah yang lengkap dan dapat digunakan untuk merancang pembelajaran baik secara klasikal maupun secara individual. (3) Dalam model Dick dan Carey, tugas

pembelajar sebagai perancang pembelajaran, pelaksana dan penilai hasil kegiatan pembelajaran.

Hasil pengembangan bahan ajar merupakan hasil kerjasama antara ahli rancangan pembelajaran, ahli isi bidang studi, ahli media dan ahli lainnya yang berkaitan dengan pembelajaran. (4) Model tersebut dapat digunakan untuk pengembangan bahan ajar baik pada ranah informasi verbal, keterampilan intelektual, maupun keterampilan psikomotor dan sikap, sehingga dipandang sangat relevan dengan mata pelajaran Pendidikan Agama Hindu. (5) Model pengembangan bahan ajar menurut Dick dan Carey merupakan desain bahan pembelajaran yang disampaikan bersifat sistematis, variasinya lengkap dan melalui tahap per tahap. (6) Model tersebut berpijak teori sistem telah terbukti keberhasilannya dikalangan industri, militer dan pendidikan.

Dengan demikian, model bahan ajar perlu disusun sesuai dengan kondisi, kebutuhan, potensi dan karakteristik satuan pendidikan dan peserta didik yang dapat digunakan sebagai (1) acuan, panduan, pedoman, sumber inspirasi atau referensi bagi satuan pendidikan dalam mengembangkan kurikulum, silabus dan bahan ajar dan (2) bahan untuk diadaptasi atau diadopsi oleh satuan pendidikan sesuai kebutuhannya.

Berdasarkan hasil wawancara, Model Dick & Carey ini dipilih karena lima alasan. Kelima alasan ini adalah model ini (1) mencakup pembelajar, pebelajar, materi bahan ajar, dan sajian bahan ajar yang digunakan dalam mencapai tujuan yang ditetapkan, (2) memberikan peluang untuk mengembangkan format evaluasi guna mengukur komponen tersebut memuaskan atau tidak, (3) memberikan peluang untuk merevisi bahan ajar, baik isi, maupun sajian bahan ajar, (4) dirancang dengan menggunakan pendekatan sistem sehingga membuka peluang dalam mengintegrasikan semua variabel yang memengaruhi belajar melalui desain pembelajaran, dan (5) bersifat prosedural dan sistematis yang banyak digunakan bidang pendidikan.

1) Perencanaan

Tahap ini terdiri atas perencanaan isi dan kemasan. Kedua tahap ini merupakan integrasi penyusunan produk bahan ajar. Berikut ini penjelasan keduanya. Tahap perencanaan isi merupakan

perencanaan substansi isi materi pembelajaran. Tahap ini bertujuan agar produk terfokus pada pemenuhan kebutuhan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Indikator kebutuhan tampak pada kesenjangan dalam pemenuhan kebutuhan. Kesenjangan yang dimaksud adalah apa yang seharusnya ada dengan apa yang ada. Untuk membuat sebuah produk berbasis kebutuhan, perlu dilakukan kegiatan analisis kebutuhan belajar dan karakter siswa. Berdasarkan data hasil analisis kebutuhan belajar dan karakter pengguna, diharapkan dapat memperoleh produk yang tepat guna dan tepat sasaran. Akhirnya, dengan produk tersebut tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Kegiatan perencanaan isi terdiri atas tujuh tahapan. Ketujuh tahapan ini adalah (1) pengidentifikasian tujuan umum pembelajaran, (2) penganalisisan pembelajaran, (3) pengidentifikasian karakter siswa, (4) perumusan tujuan khusus pembelajaran, (5) penyusunan butir-butir tes, (6) penentuan strategi pembelajaran, dan (7) pemilihan materi.

Tahap perencanaan sajian bahan ajar terdiri atas tujuh langkah. Ketujuh langkah ini meliputi (1) pengidentifikasian kebutuhan dan karakter sajian, (2) perumusan tujuan, (3) perumusan peta bahan ajar, (4) sajian materi.

2) Produksi

Tahap produksi merupakan pelaksanaan tahap perencanaan isi dan tahap perencanaan sajian bahan ajar. Tahap produksi isi terkait dengan satuan acara perkuliahan dan bahan ajar matakuliah yang dikembangkan. Tahap perencanaan sajian terkait sajian bahan ajar mata pelajaran. Hasil tahap perencanaan isi dan sajian, dikembangkan pada tahap produksi agar menjadi bahan ajar Pendidikan Agama Hindu berbasis kearifan lokal.

Tahap produksi terdiri atas empat subtahap. Keempat tahap ini adalah diawali dengan (1) penyusunan silabus mata pelajaran, (2) penyusunan bahan ajar mata pelajaran dan (3) penyusunan sajian bahan ajar berbasis kearifan lokal.

3) Validasi

Kegiatan validasi dapat dikatakan sebagai kegiatan review. Review ini bertujuan meminta saran dari para ahli. Saran yang dimaksud terkait pembelajaran, sajian, dan bahasa. Validasi pembelajaran dilakukan untuk menyempurnakan isi bahan ajar dari para ahli. Validasi sajian bahan ajar dilakukan untuk menyempurnakan sajian materi dari para ahli. Validasi bahasa dilakukan untuk menyempurnakan penggunaan bahasa dalam bahan ajar.

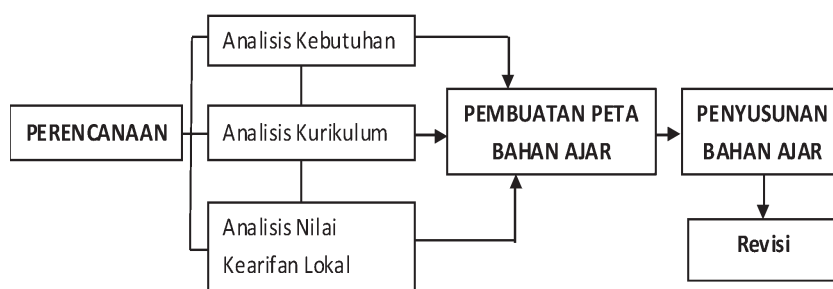
4) Uji Coba

Uji coba produk ini dilakukan untuk menetapkan kelayakan produk. Melalui tahap uji coba ini diharapkan diperoleh saran, kritik, dan penilaian terhadap kelayakan produk pengembangan. Uji coba ini dilakukan melalui tahap (1) perseorangan, (2) kelompok kecil, dan (3) kelompok besar/kelas. Subjek uji coba ini adalah siswa. Uji perseorangan dengan tiga siswa, sedang uji coba kelompok kecil dilakukan dengan beberapa orang siswa. Perseorangan dan kelompok kecil ini dipilih berdasarkan kriteria (1) pengetahuan dan (2) keterampilan dalam bidang Pendidikan Agama Hindu. Untuk uji coba kelas digunakan kriteria pemilihan kelas yang sedang atau telah menempuh mata pelajaran atau materi sesuai dengan bahan ajar yang dibuat. Oleh karena itu, secara umum model pengembangan bahan ajar meliputi tiga hal berikut.

- Analisis kebutuhan, yang meliputi analisis kurikulum dan analisis sumber belajar (ketersediaan; keesuaian; kemudahan)
- Menyusun peta bahan ajar (menentukan standar kompetensi; kompetensi dasar dan materi pokok)
- Menyusun bahan ajar (tertulis atau nontertulis) dengan memperhatikan jenis bahan ajar yang sesuai, kenali audiens atau peserta didik, membuat konsep; membuat catatan serta membuat soal-soal latihan sebagai bahan evaluasi.

Berdasarkan paparan tersebut, model yang efektif digunakan dalam mengembangkan bahan ajar Pendidikan Agama Hindu berbasis kearifan lokal adalah sebagai berikut.

Bagan 4.1 Model Pengembangan Bahan Ajar Pendidikan Agama Hindu



4.2 Prosedur Pengembangan Bahan Ajar Pendidikan Agama Hindu Berbasis Kearifan Lokal

Prosedur pengembangan bahan ajar mencakup langkah-langkah prosedural yang ditempuh oleh seorang guru atau pendidik untuk menghasilkan sebuah bahan ajar. Prosedur sederhana yang digunakan dalam pengembangan bahan ajar dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1) Analisis Kebutuhan

Langkah awal yang dapat dilakukan dalam pengembangan bahan ajar Pendidikan Agama Hindu berbasis kearifan lokal untuk jenjang Sekolah Menengah Atas adalah melakukan kajian terhadap pelaksanaan pembelajaran di kelas dan melakukan kajian terhadap kebutuhan siswa pada masa-masa SMA. Pada tahap ini, dilakukan observasi terhadap aktivitas pembelajaran di kelas dan wawancara terhadap guru bidang studi Pendidikan Agama Hindu pada jenjang SMA.

Dari hasil observasi dan wawancara diperoleh informasi bahwa penggunaan bahan ajar buatan sendiri (oleh guru yang bersangkutan) masih minim dilakukan dalam aktivitas belajar-mengajar Pendidikan Agama Hindu di kelas. Mayoritas guru Agama Hindu menggunakan buku teks sebagai pedoman dalam melaksanakan pembelajaran di kelas. Padahal tidak semua buku teks dapat sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik siswa pada suatu sekolah. Selain itu, pembelajaran

masih dilakukan secara konvensional yang mengakibatkan aktivitas pembelajaran menjadi monoton dan kurang efektif.

Berdasarkan analisis situasi tersebut, seorang guru penting mengembangkan bahan ajar yang digunakan untuk kepentingannya sendiri dalam melangsungkan aktivitas belajar-mengajar di kelas. Kehadiran bahan ajar sangatlah penting karena dapat digunakan sebagai pedoman oleh guru yang bersangkutan dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran. Oleh karena itu, bahan ajar harus disusun sendiri oleh masing-masing guru pada setiap sekolah karena berdasarkan analisis kebutuhan yang dilakukan, masing-masing siswa memiliki kebutuhan yang berbeda-beda pada satu sekolah dengan siswa pada sekolah lainnya. Selain itu, karakteristik dan potensi siswa pun sangat beragam yang mengakibatkan kedalaman bahan ajar yang digunakan menjadi bervariasi.

2) Penyusunan Peta Bahan ajar

Penyusunan peta bahan ajar ini berisi kerangka bahan ajar yang akan dikembangkan yang terdiri atas Standar Kompetensi (SK), Kompetensi Dasar (KD), dan indikator.

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar	Nilai Kearifan Lokal	Materi Pokok/ Judul Bahan Ajar
1. Kepemimpinan (Memahami ajaran kepemimpinan menurut Nitisastra)	2.1 Menjelaskan tipe kepemimpinan menurut Nitisastra	<ul style="list-style-type: none"> - demokratis - religius - kejujuran - komunikatif - bersahabat - peduli sosial 	Catur Kotamaning Nrpatri
			Tri Upaya Sandi
			Asta Brata
Melalui pemetaan tersebut dapat diketahui bahwa nilai kearifan lokal yang hendak ditanamkan kepada siswa adalah nilai demokratis, religius, kejujuran, komunikatif, bersahabat, dan peduli sosial. Selanjutnya, pengembangan bahan ajar dilakukan dengan pendekatan kontekstual yang sesuai dengan kehidupan atau realita yang dihadapi siswa.			

3) Pengembangan Bahan ajar

Prosedur pengembangan bahan ajar berdasarkan Model Dick dan Carey (1990) digunakan sebagai dasar dalam mengembangkan bahan ajar Pendidikan Agama Hindu berbasis kearifan lokal. Prosedur pengembangannya diuraikan sebagai berikut.

(1) Identifikasi tujuan pembelajaran, dilakukan dengan memperhatikan dan mengadakan penilaian terhadap kebutuhan pebelajar, melalui analisis kebutuhan (*need assesment*) sesuai dengan tuntutan kurikulum. Perumusan tujuan dapat dibedakan menjadi dua jenis, yakni perumusan tujuan instruksional umum dan perumusan tujuan instruksional khusus. Tujuan instruksional umum merupakan tujuan akhir dari suatu kegiatan instruksional. Tujuan instruksional khusus merupakan penjabaran dari tujuan instruksional umum.

Tujuan Instruksional Umum: Siswa dapat menjelaskan tipe kepemimpinan menurut Nitisastra.

Tujuan Instruksional Khusus: (1) siswa dapat menguraikan pengertian, bagian-bagian, dan karakteristik tipe kepemimpinan Catur Kotamaning Nrpati, Tri Upaya Sandi, dan Asta Brata.

(2) Analisis pembelajaran, dilakukan dengan cara: (1) mengklasifikasikan rumusan tujuan menurut jenis ranah belajar (keterampilan psikomotor, keterampilan intelektual, informasi verbal, sikap), dan (2) mengenali teknik analisis pembelajaran yang cocok untuk memeriksa secara tepat perbuatan belajar yang sebaiknya dilakukan dalam mencapai tujuan sesuai dengan karakteristik matakuliah yang menjadi objek penelitian, tujuan difokuskan pada pencapaian keterampilan intelektual. Analisis pembelajaran:

Aspek Kognitif: pengetahuan tentang konsep Catur Kotamaning Nrpati, Tri Upaya Sandi, dan Asta Brata

Aspek Afektif : memberikan contoh sikap penerapan kepemimpinan sesuai dengan Catur Kotamaning Nrpati, Tri Upaya Sandi, dan Asta Brata

(3) **Identifikasi perilaku awal**, dilakukan dengan memberikan *pretest* kepada sampel penelitian.

(4) **Perumusan TIK**, dilakukan dengan menjabarkan setiap tujuan khusus mata pelajaran dalam bentuk perilaku atau kompetensi yang harus dicapai oleh siswa setelah selesai mengikuti setiap unit pembelajaran.

Unit 1 : Catur Kotamaning Nrpati

TIK :

- Mendefinisikan pengertian Catur Kotamaning Nrpati
- Menyebutkan bagian-bagian Catur Kotamaning Nrpati
- Menjelaskan bagian-bagian Catur Kotamaning Nrpati

Unit 2 : Tri Upaya Sandi

TIK :

- Mendefinisikan pengertian Tri Upaya Sandi
- Menyebutkan bagian-bagian Tri Upaya Sandi
- Menjelaskan bagian-bagian Tri Upaya Sandi
- Menguraikan ciri-ciri karakteristik tipe-tipe kepemimpinan menurut Tri Upaya Sandi

Unit 3 : Asta Brata

TIK :

- Mendefinisikan pengertian Asta Brata
- Menyebutkan bagian-bagian Asta Brata
- Menjelaskan bagian-bagian Asta Brata
- Menguraikan ciri-ciri karakteristik tipe-tipe kepemimpinan menurut Asta Brata

(5) **Menyusun butir-butir tes** untuk mengukur kemampuan siswa dalam mencapai apa yang telah dicantumkan dalam tujuan, sebagai proses dalam pengumpulan data dan informasi yang dapat dipergunakan untuk merevisi pembelajaran. Dalam pengembangan ini, pengukuran dilakukan melalui tes teori tertulis, mengingat tujuan khusus pembelajaran yang ingin dicapai sebagian besar termasuk ranah kognitif.

Contoh instrumen penilaian yang dikembangkan dalam bahan ajar adalah sebagai berikut.

Unit 1 : Catur Kotamaning Nrpati

Tes:

- Jelaskanlah pengertian Catur Kotamaning Nrpati!
- Sebutkanlah bagian-bagian Catur Kotamaning Nrpati!
- Uraikanlah penjelasan masing-masing bagian Catur Kotamaning Nrpati!

Unit 2 : Tri Upaya Sandi

Tes:

- Jelaskanlah pengertian Tri Upaya Sandi!
- Sebutkanlah bagian-bagian Tri Upaya Sandi!
- Uraikanlah penjelasan masing-masing bagian Tri Upaya Sandi!
- Uraikanlah ciri-ciri atau karakteristik tipe-tipe kepemimpinan menurut Tri Upaya Sandi!

Unit 3 : Asta Brata

TIK :

- Jelaskanlah pengertian Asta Brata!
- Sebutkanlah bagian-bagian Asta Brata!
- Jelaskanlah masing-masing bagian Asta Brata!
- Uraikanlah ciri-ciri atau karakteristik tipe-tipe kepemimpinan menurut Asta Brata!

- (6) **Mengembangkan strategi pembelajaran**, yang mendeskripsikan komponen- komponen umum dari suatu perangkat isi pelajaran yang akan dipergunakan untuk memperjelas isi pelajaran. Pengembangan strategi pembelajaran mencakup: (a) kegiatan pengajaran, (b) penyajian informasi, (c) partisipasi siswa, dan (d) pertanyaan siswa. Untuk merangsang keaktifan siswa, strategi yang dipilih dalam pengembangan bahan ajar ini adalah strategi kooperatif yang menuntut siswa saling mengisi antara siswa yang satu dan siswa lainnya melalui bekerja sama dalam kelompok kooperatif. Oleh karena itu, dalam bahan ajar yang disusun ditampilkan sintaks

kooperatif yang dapat dijadikan pedoman oleh guru dan siswa. Berdasarkan fase-fase tersebut, sistematika dalam bahan ajar juga mengikuti fase itu. Pada fase pertama, dalam bahan ajar ditampilkan tujuan pembelajaran. Pada fase kedua, dalam bahan ajar disajikan materi-materi yang sejalan dengan pencapaian tujuan pembelajaran tersebut. Pada fase ketiga dan keempat, dalam bahan ajar dilengkapi dengan petunjuk kerja kooperatif untuk mendiskusikan permasalahan yang disajikan dalam bahan ajar. Pada fase kelima, dalam bahan ajar dilengkapi dengan evaluasi berupa tes tertulis. Pada fase keenam, dalam bahan ajar disediakan format untuk penghargaan atau nilai terhadap hasil kerja kooperatif para siswa. Berdasarkan sistematika seperti itu, siswa dapat belajar sendiri tanpa harus bergantung kepada guru. Oleh karena itu, kemandirian siswa dapat terbentuk melalui penggunaan bahan ajar tersebut.

- (7) **Mengembangkan materi pada bahan ajar**, mengacu pada tujuan khusus pembelajaran, dan strategi pembelajaran. Bahan ajar yang dikembangkan berbentuk: (a) buku panduan guru sebagai penuntun penggunaan bahan ajar, dan (b) bahan ajar siswa, sebagai sumber dalam proses belajar mandiri siswa dan dalam tutorial. Dalam pengembangan bahan ajar ini, dilakukan evaluasi oleh ahli bidang studi atau ahli isi dan ahli bahasa. Sebelum mengembangkan bahan ajar dilakukan perumusan butir-butir materi berdasarkan tujuan yang hendak dicapai dalam suatu kegiatan pembelajaran. Kegiatan ini perlu dilakukan untuk mengetahui bahan yang dipelajari atau pengalaman belajar apa yang harus dilakukan oleh siswa supaya tujuan yang telah dirumuskan atau ditetapkan tersebut dapat tercapai. Kegiatan yang dilakukan pada tahap ini adalah menganalisis butir-butir tujuan yang telah ditetapkan menjadi sub-sub kemampuan dan sub-sub keterampilan yang disusun secara baik sehingga diperoleh bahan ajar yang terperinci dan dapat mendukung tujuan pembelajaran tersebut.

- (8) **Evaluasi** untuk mengukur tingkat keefektifan, efisiensi, dan daya tarik strategi pembelajaran berdasarkan masukan, tanggapan, saran, komentar dan penilaian ahli. Hasil evaluasi para ahli ini kemudian digunakan untuk keperluan revisi atau penyempurnaan kualitas bahan ajar hasil pengembangan. Dalam pengembangan ini, evaluasi yang dilakukan adalah: (a) evaluasi oleh para ahli dan teman sejawat, (b) evaluasi perorangan, evaluasi kelompok kecil, dan (c) uji coba lapangan terbatas. Alat ukur keberhasilan ini diukur berdasarkan butir-butir materi yang telah dikembangkan terlebih dahulu. Alat ukur keberhasilan belajar harus dikembangkan sesudah dengan tujuan-tujuan yang hendak dicapai dan pokok-pokok materi yang disajikan kepada peserta didik atau yang terurai dalam bahan ajar yang telah disusun. Aspek yang diukur atau dievaluasi adalah kemampuan dan keterampilan siswa yang disampaikan melalui kompetensi dasar (kompetensi minimal yang harus dikuasai oleh peserta didik), hasil belajar, dan indikator yang diharapkan dapat dimiliki oleh seorang siswa setelah mengikuti aktivitas pembelajaran.
- (9) **Revisi produk** berdasarkan data yang diperoleh dari kegiatan evaluasi. Selanjutnya data tersebut diikhtisarkan dan ditafsirkan sebagai usaha untuk mengenali kesulitan-kesulitan dan kekurangan yang terdapat pada bahan ajar. Pada dasarnya, ada dua jenis revisi pembelajaran yang perlu diperhitungkan: (a) revisi terhadap substansi seluruh komponen, dan (b) revisi terhadap cara-cara atau prosedur dalam menggunakan bahan ajar (Dick dan Carey, 1990). Dalam pengembangan ini, revisi produk pengembangan paket pembelajaran dilakukan pada setiap komponen bahan ajar, yaitu: (a) petunjuk, (b) tujuan khusus pembelajaran, (c) isi bahan pembelajaran, (d) gambar, (e) rangkuman, (f) evaluasi formatif, dan (g) daftar bacaan. Hasil revisi produk adalah bahan ajar yang siap digunakan oleh masing-masing guru Agama Hindu yang bersangkutan.

V. Penutup

Berdasarkan uraian pada bab sebelumnya, dapat ditarik simpulan sebagai berikut. Model pengembangan bahan ajar yang efektif dilaksanakan adalah model pengembangan bahan ajar sesuai dengan model Dick and Carey. Model Dick & Carey ini dipilih karena lima alasan. Kelima alasan ini adalah model ini (1) mencakup pembelajar, pebelajar, materi bahan ajar, dan sajian bahan ajar yang digunakan dalam mencapai tujuan yang ditetapkan, (2) memberikan peluang untuk mengembangkan format evaluasi guna mengukur komponen tersebut memuaskan atau tidak, (3) memberikan peluang untuk merevisi bahan ajar, baik isi, maupun sajian bahan ajar, (4) dirancang dengan menggunakan pendekatan sistem sehingga membuka peluang dalam mengintegrasikan semua variabel yang memengaruhi belajar melalui desain pembelajaran, dan (5) bersifat prosedural dan sistematis yang banyak digunakan bidang pendidikan. Prosedur penyusunan bahan ajar dimulai dari analisis situasi di lapangan. Berdasarkan hasil analisis situasi tersebut, barulah disusun bahan ajar, sehingga bahan ajar yang disusun sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik para peserta didik sebagai pengguna bahan ajar tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Azwar, Saifudin. 2005. *Matode Penelitian*. Jakarta: Pustaka Pelajar.
- Darma, I Wayan. 2006. "Standar Nasional Pendidikan". Makalah (diseminarkan). Dinas Pendidikan Kabupaten Karangasem.
- Dick, W., Carey, L., & Carey, James, O. 2001. *The Systematic Design of Instruction*, Fifth Edition. New York: Longman.
- Diknas. 2004. Pedoman Umum Pemilihan dan Pemanfaatan Bahan Ajar. Jakarta: Ditjen Dikdasmenum.
- Majid, Abdul. 2011. *Perencanaan Pembelajaran: Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

- Maladi, Agus. 2009. "Mahasiswa dan Kearifan Lokal". <http://staff.undip.ac.id/sastra/agusmaladi/2009/02/28/mahasiswa-dan-kearifan-lokal/>. Diakses 20 Desember 2009.
- Nasution. 2000. *Metode Penelitian*. Singajara: FIP Undiksha.
- Prastowo, Andi. 2011. *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif: Menetapkan Metode Pembelajaran yang Menarik dan Menyenangkan*. Yogyakarta: Diva Press.
- Sanjaya, Wina. 2006. *Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Media Prenada.
- Sriasih, SAP. 2006. *Modul Telaah Buku Teks*. Singaraja: Undiksha.
- Tim BSNP. 2006. *Panduan Penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: BSNP.
- Tim Penyusun. 2004. *Kurikulum Pendidikan Agama Hindu*. Depdiknas.
- Ulianta, I Ketut. 2009. "Meningkatkan Kualitas Pendidikan Agama Hindu". Artikel online. STAH DN Jakarta. 28 Februari 2012.
- Usman, M. 2000. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Riosdakarya.
- Usman, Husein. 2004. *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Winataputra, Udin S. dan Tita Rosita. 1995. *Belajar dan Pembelajaran (Modul)*. Jakarta: Universitas Terbuka.